

# ***SERAT DARMARINI***

## **(SUNTINGAN TEKS dan ANALISIS PRAGMATIK)**

Oleh: **ARDY NUGROHO**

*Program Studi Sastra Indonesia- S1, Fakultas Ilmu Budaya*

*Universitas Diponegoro Semarang*

Email: [ardydella817@gmail.com](mailto:ardydella817@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Nugroho, Ardy. 2017. *Darmarini Fiber: Teks Edits and Pragmatic Analysis*. Essay. Strata I program in Indonesian Literature Faculty of Humanities Diponegoro University of Semarang. Thesis Advisor, Dr. Muh. Abdullah, M. Hum.

The text of *Darmarini fiber* is one of the texts contained in the manuscript of Wira Iswara. Wira Iswara's manuscript itself a type of piwulang script containing the teachings of life and moral education for life. *Darmarini's fiber* contains the doctrine of a good wife to God the Almighty and to her husband. The contents of the *Darmarini Fiber* can be used as a guide and a view of life for the readers.

The theory used in this research is the theory of philology and pragmatic. Philology theory is used to describe the manuscript identification of manuscript inventory, manuscript description, transliteration, and text edits. Pragmatic theory is used to describe the teachings or benefits contained in the text of the *Serat Darmarini*. The results of pragmatic analysis of *Fiber Darmarini* there is the function of spiritual function and education.

Keywords: *Fiber Darmarini*, Philology, Pragmatic.

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam kebudayaan. Salah satunya adalah naskah-naskah yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Naskah merupakan salah satu wujud dokumen sejarah yang menggambarkan budaya pada masa lampau. Naskah dikaji dalam bidang ilmu Filologi. Naskah yang dimaksud adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita yang ditulis pada kertas, lontar, kulit kayu dan rotan (Djamaris, 2002: 3).

Filologi merupakan ilmu yang mempelajari teks sastra lama dan bertujuan untuk mengungkap makna dengan latar belakang budayanya (Basuki, 2004:3). Dalam studi filologi, dikenal istilah naskah dan teks. Naskah ialah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 2002:3). Naskah merupakan sasaran kerja filologi, dan sebagai objek penelitiannya adalah isi naskah. Isi dari naskah disebut dengan teks. Dalam buku *Pengantar Filologi* karangan Anhari Basuki (2004:4) dijelaskan bahwa teks adalah isi atau kandungan yang ada dalam naskah dan bersifat abstrak termasuk di dalamnya buah pikiran dan perasaan yang terkandung di dalamnya.

Naskah lama yang berisi nilai-nilai luhur banyak tersebar di Indonesia, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Naskah-naskah tersebut menyebar di daerah Sumatra, NTB, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Ternate, Maluku, Madura, Lombok, Sumbawa Besar dan Jawa (Robson, 1994: 2). Pulau Jawa menjadi salah satu pulau yang dikenal memiliki banyak naskah lama. Naskah lama yang tersebar di Jawa sebagian besar telah disimpan di museum maupun di perpustakaan tingkat daerah dan nasional. Tempat penyimpanan naskah tersebut di antaranya di PNRI, Museum Sonobudoyo, Yayasan Sastra Lestari, Pura Pakualaman, Koleksi Keraton Yogyakarta dan Koleksi Perpustakaan UI. Namun, naskah lama tidak hanya tersimpan di perpustakaan, sebagian naskah lama masih berada di tangan perseorangan (Djamaris, 2002:11).

Minimnya sosialisasi tentang naskah ini membuat masyarakat kurang mengenal dan menganggap naskah sebagai sesuatu yang sakral, atau justru menganggapnya sebagai buku usang biasa. Padahal belum tentu mereka tahu isi dari naskah tersebut, sehingga naskah yang mereka miliki biasanya hanya disimpan tanpa dipelajari isinya. Kendala mereka tentu saja adalah ketidakmampuan untuk membaca, karena sebagian besar bahasa dalam naskah itu adalah bahasa kuno, salah satunya bahasa Jawa dan Arab. Hal tersebut menjadi bertambah sulit ketika tidak banyak peneliti yang tertarik untuk menyajikan naskah – naskah ini sehingga layak baca untuk masyarakat awam

Kemudian, permasalahan bagaimana agar naskah bisa dibaca dan dimengerti oleh kaum awam menjadi tugas pokok seorang filolog. Pada awalnya, ilmu filologi hanya terbatas menurut dan menentukan keaslian naskah. Tetapi ketika tahapan tersebut terlampaui, perhatian filolog berkembang mengarahkan ilmu filologi kepada bagaimana memahami isi naskah. Dan para filolog mulai memanfaatkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu sastra, linguistik, sejarah dan agama (Basuki, 2004:111). Dengan begitu, filologi tidak hanya melestarikan peninggalan hasil kebudayaan lama, namun juga membantu memahami nilai luhur yang terkandung di dalamnya. (Djamaris, 2002:3).

Dalam perkembangannya yang terakhir, filologi memandang perbedaan-perbedaan dalam berbagai naskah merupakan hal yang positif dan dianggap sebagai kreativitas penyalinnya yang menafsirkan teks sesuai dengan resepsi pembacanya. Dalam hal ini, teks dipandang sebagai refleksi budaya pada zamannya. Inilah yang terjadi pada kecenderungan filologi modern. Di Indonesia, filologi lebih cenderung pada penyebutan di Belanda. Yang menganggap sebagai disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkap makna teks dengan latar belakang budayanya. (Basuki, 2004:3).

Meneliti naskah sangatlah penting bagi para filolog dan mahasiswa peminatan Filologi. Karena meneliti naskah adalah tugas pokok para filolog dan mahasiswa di bidang ilmu filologi. Dengan meneliti naskah, berarti sudah berusaha melestarikan karya-karya masyarakat terdahulu. Selain melestarikan karya-karya masyarakat terdahulu, kita juga dapat mengetahui budaya atau adat-istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat pada zamannya. Karena dengan meneliti naskah kita dapat mengetahui ilmu pengetahuan, mantra atau doa-doa, cerita rakyat, ilmu agama, obat-obatan, kebudayaan yang ada, dan lain-lain.

Maka dari itu, penulis ingin meneliti serat yang berjudul *Darmarini* dalam naskah *Wira Iswara* yang kemudian penulis menyebutnya *SD*. Bahasa yang digunakan dalam *SD* bahasa Jawa, dan tulisannya aksara Jawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana deskripsi naskah *Wira Iswara* dan suntingan dan terjemahan teks *SD* dalam naskah *Wira Iswara*?
2. Apa fungsi *SD* dalam naskah *Wira Iswara*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Memaparkan deskripsi naskah *Wira Iswara* dan membuat suntingan teks dan terjemahan *SD* dalam naskah *Wira Iswara*.
2. Mengungkap fungsi *SD* dalam naskah *Wira Iswara* dalam kehidupan masyarakat Jawa.

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Metode Filologi**

- a. Deskripsi naskah  
Pendeskripsian dilakukan dengan menggunakan ilmu kodikologi. Kodikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk naskah secara fisik.
- b. Membuat garis besar isi naskah  
Pada tahap ini penulis mendeskripsikan garis besar isi teks *SD* pada naskah *Wira Iswara*.
- c. Melakukan transliterasi dan suntingan teks  
Kegiatan transliterasi naskah dilakukan dengan mengalihaksarakan teks *SD* dari aksara Jawa ke Aksara Latin. Sedangkan suntingan teks dilakukan dengan menggunakan metode standar, yaitu membetulkan ejaan dan kata-kata yang salah dan menyesuaikan dengan ejaan yang berlaku saat ini serta pemberian tanda baca.
- d. Translasi  
Translasi dilakukan dengan cara menerjemahkan atau mengalihbahasakan teks dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh pembaca. Pada tahap ini peneliti menggunakan terjemahan bebas agar teks lebih mudah dipahami.  
Selanjutnya teks yang sudah ditranslasi dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengungkap fungsi teks *SD*.

### **2. Pendekatan Pragmatik**

Naskah memiliki informasi dalam kehidupan yang luas terhadap kehidupan manusia zaman dahulu yang kemungkinan masih relevan dengan kehidupan manusia zaman sekarang, termasuk teks *SD* dalam naskah *Wira Iswara*. Teks *SD* berisi tentang ajaran-ajaran dan pendidikan moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat mengetahui manfaat dari teks *SD* tersebut diperlukan analisis pragmatik. Berdasarkan pembacaan pragmatik yang penulis lakukan, menganggap *Serat Darmarini* mengandung nilai ibadah dan nilai pendidikan.

## PEMBAHASAN

### A. Garis Besar teks *Serat Darmarini*

Teks *Serat Darmarini* mengandung ajaran tentang sikap manusia Jawa yang religius, serta ajaran moral, etika, dan sikap wanita Jawa. Sebagai seorang wanita Jawa yang lebih khusus lagi bagi seorang istri, diharapkan mampu menumbuhkan semangat cinta kasih terhadap suami, tepat dalam melaksanakan kewajiban seorang istri, tepat dalam arti benar. Pikiran hanya tertuju kepada suaminya, berusaha untuk tidak berkeras hati. Dalam masa perkawinan mempunyai nilai hakikat dan nilai syariat, yaitu melaksanakan fungsi manusia sebagai hamba Allah dan sebagai tanda kepatuhan manusia terhadap ajaran agama.

Jadi dengan kedewasaan emosi dan pikiran wanita maka perkawinan akan berhasil. Inipun harus diimbangi dari pihak suami. Maka perlu saling menghormati, saling berkasih sayang, saling bertukar pendapat, saling mengerti, saling percaya, saling memberi, dan menerima. Seorang wanita selain bertugas dalam rumah tangga juga dapat mengisi kegiatan di luar rumah, dalam arti juga berperan dalam masyarakat. Tentunya hal ini tanpa melupakan tugas utamanya membina rumah tangga yang sejahtera lahir batin.

### B. Analisis Pragmatik dalam Teks *SD*

*SD* merupakan salah satu teks yang terdapat dalam naskah *Wira Iswara*. *Wira Iswara* sendiri termasuk jenis naskah *piwulang* yang mengandung ajaran hidup dan pendidikan moral bagi kehidupan. Isinya dapat dijadikan sebagai pedoman serta pandangan hidup bagi masyarakat pembacanya. Karena itu, penulis mengkaji teks *SD* menggunakan teori pragmatik yang menekankan pada manfaat teks bagi pembaca. Pendekatan pragmatik membantu pembaca memahami naskah sehingga diperoleh manfaat yang ingin disampaikan oleh penulis naskah baik secara tersirat maupun tersurat. Berdasarkan pembacaan pragmatik yang penulis lakukan, menganggap *Serat Darmarini* mengandung nilai ibadah dan nilai pendidikan.

#### 1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan wujud pengabdian makhluk terhadap Tuhannya. Menurut *Ibnu Taimiyah* Ibadah adalah tunduk namun ibadah yang diperintahkan oleh syariat adalah perpaduan antara ketaatan yang sempurna dan kecintaan yang patuh (Mustafa, 2011:36). Ibadah pada Allah adalah melakukan segala bentuk ibadah yang dianjurkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad. Ibadah merupakan amalan yang dilakukan didunia. Ibadah dan akan mendapat hasilnya diakhirat. Allah akan membalas segala amal ibadah yang dilakukan manusia didunia.

Ibadah tidak dilakukan atas paksaan melainkan atas kesadaran iman dan islam manusia. Jika iman dan islam manusia itu kuat maka amalan yang dilakukan makin banyak dan tidak ada batasan waktunya. Allah melihat segala ibadah yang dilakukan makhluknya, sehingga diterima atau tidaknya ibadah makhluk itu hanya kuasa Allah. Diterimanya ibadah yang dilakukan memiliki syarat yang dimana syarat-syarat tersebut harus ada dalam setiap ibadah diantaranya adalah ikhlas, cinta dan taat, sesuai dengan sunah rasul, berkelanjutan, istishad (berdasarkan fitrah) (Mustafa, 2011: 38-39). Ibadah wajib dilakukan bagi seorang muslim yang telah akil baligh.

Akil berarti orang yang telah berakal, yang ditandai dengan kesanggupan seorang untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk untuk dirinya dan orang lain. Sedangkan baligh

adalah orang yang sudah cukup umur dan telah dibebani tanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Jadi akil baligh adalah orang-orang yang sudah cukup umur dan cakap untuk bertindak sendiri menurut hukum, sehingga segala perbuatannya harus dipertanggungjawabkan secara hukum, baik agama atau negara (Anshari, dkk. 1997:1994).

Ibadah salah satu bentuk keimanan kepada Allah Swt, yang diwujudkan melalui akhlak yang baik. Akhlak merupakan sistem moral dalam islam yang tidak bisa dipisahkan dari ibadah maupun keimanan, sebab akhlak merupakan manifestasi atau perwujudan dari iman kepada Allah Swt. Jika keimanan seseorang baik dan kuat maka sudah tentu akhlaknya pun akan baik. Namun sebaliknya jika keimanan lemah, maka akhlaknya pun kemungkinan rusak. Akhlak yang rusak termasuk perbuatan tercela dan dosa. Jadi, akhlak adalah aturan-aturan Allah Swt dan RasulNya Muhammad tentang hubungan baik manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan alam sekitar.

Jika seseorang telah akil baligh, maka sejak saat itulah orang tersebut dituntun dewasa baik dalam pikiran maupun perbuatannya. Implikasinya orang tersebut akan mendapat pahala terhadap kewajiban yang ia tunaikan dan mendapat dosa jika melakukan sebuah hal yang dilarang.

Arti ibadah dalam KBBI adalah perbuatan untuk menyatakan bukti kepada Allah yang didasari dengan ketaatan mengerjakan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya. Beribadah merupakan perintah dari Allah yang wajib dilakukan oleh manusia. Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah Swt, yang berupa perkataan dan amalan yang nyata seperti: mengucap dua kalimat syahadat, shalat, zakat, dan lainnya. Adapun amalan hati, misalnya adalah cinta dan benci karena Allah (Al-Ghamidi, 2014:29). Salah satu surat dalam Al Quran yang menerangkan tentang ibadah ialah surat Az Zariyat ayat 56:

Artinya: “(Dan aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah (beribadah) kepada-Ku)” (QS. Az Zariyat: 56). Dalam teks *SD* ada sembilan perkara yang ditunjukkan kepada wanita yang sudah bersuami. Seperti kutipan teks berikut:

*Kang tinutur marna reh mring para sunu// wanodya kang samya// manungku ing palakrami// pan mangkana ingkang winedharing kata// Dipun tuhu anglakonana puniku// kang sangang prakara wijange sawiji-wiji// dhingen mantep lire tan niat mring liyan// (Darmarini pupuh pocung bait 1 dan 2).*

Terjemahan:

Yang dinasehatkan kepada anak-anak wanita yang sudah bersuami demikian ini akan diuraikan dalam puisi bersungguh-sungguhlah menjalaninya sembilan perkara yang akan disebutkan satu-persatu pertama mantap artinya tidak memiliki hasrat kepada orang lain (*Darmarini pupuh pocung bait 1 dan 2*).

Dalam kutipan teks tersebut tersirat bahwa wanita yang sudah bersuami harus bersungguh-sungguh menjalani sembilan perkara, sebagai berikut:

**a. Mantap**

Mantap artinya tidak memiliki hasrat kepada orang lain selain suaminya. Seperti kutipan teks berikut:

*dhingen mantep lire tan niat mring liyan// Kajaba mung ngamungna ingkang amengku// iku lakinira// (Darmarini, pupuh pocung bait 2 dan 3).*

Terjemahan:

pertama mantap artinya tidak memiliki hasrat kepada orang lain selain hanya yang merangkul itu suaminya (*Darmarini, pupuh pocung bait 2 dan 3*).

Dalam kutipan tersebut maksudnya seorang wanita yang sudah bersuami harus mantap dengan suaminya. Artinya tetap hati atau tidak ada rasa ragu dengan suaminya. Seorang istri harus mantap kepada suaminya dan jangan meragukan suaminya begitu juga sebaliknya.

#### **b. Bersungguh-sungguh**

Bersungguh-sungguh dalam ibadah merupakan salah satu sikap yang dianjurkan di dalam islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bersungguh-sungguh itu berusaha dengan sekuat-kuatnya dengan segenap hati. Tidak menjalani segala sesuatu kebohongan. Seperti kutipan teks berikut:

*kapindho temen minarni// temen iku nora silip ing sabarang// (Darmarini, pupuh pocung bait 3).*

Terjemahan:

Kedua sungguh-sungguh sungguh-sungguh itu tidak menjalani segala sesuatu kebohongan (*Darmarini, pupuh pocung bait 3*).

Dalam rumah tangga atau hubungan suami istri harus saling bersungguh-sungguh. Artinya istri maupun suami saling berusaha dengan segenap hati untuk mewujudkan hubungan yang harmonis dan saling menjaga kepercayaan.

“Dan sungguh Kami benar-benar akan menguji kalian, sehingga Kami mengetahui orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam agama Allah dan orang-orang yang bersabar diantara kalian.” (Muhammad:31).

#### **c. Menerima**

Seorang istri harus menerima semua pemberian suaminya. Artinya dalam hubungan suami istri, seorang istri harus bisa menerima segala kekurangan maupun kelebihan suaminya. Seperti kutipan teks berikut:

*Dora wuwus dene ta kang kaping telu// dipun anarima// apa sapanduming laki// (Darmarini, pupuh pocung bait 4).*

Terjemahan:

Adapun yang ketiga menerima semua pemberian laki-laki (*Darmarini, pupuh pocung bait 4*).

#### **d. Sabar**

Sabar adalah istilah Arab yang berasal dari akar kata yang artinya menahan, mengendalikan dan menghentikan. Bersabar yaitu bersikap tenang dalam hal pikiran ataupun perasaan. Sedangkan dalam arti spiritual, sabar berarti tidak berputus asa dan tidak panik. Sabar merupakan suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi yang sulit dengan tidak mengeluh. Seperti kutipan teks berikut:

*ping pat sabar tegese ywa sring deduka// (Darmarini, pupuh pocung bait 4).*

Terjemahan:

Yang keempat sabar artinya jangan sering marah (*Darmarini, pupuh pocung bait 4*).

Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya.

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Anfal:46)

#### **e. Akhlak pada suami**

Pernikahan merupakan ikatan yang paling kuat antara pria dan wanita berdasarkan ketaatan kepada Allah swt. Rasa cinta kasih, saling pengertian, dan kerjasama. Suami adalah laki-laki yang memiliki tanggung jawab kepemimpinan untuk melindungi, mengayomi, menafkahi, dan mendidik anak serta istri secara baik dan benar. Seorang istri senantiasa memelihara, menjaga, dan merawat kesucian dirinya di hadapan Allah Swt, suaminya, serta makhluk-Nya (Hamid, 2014: 118-119). Berbakti pada suami adalah taat dan patuh pada suami, menghormati, dan tidak berani mendahului atau lancang pada suami. Seperti kutipan teks berikut:

*Cepak nepsu ping limo bektiyeng kakung// de bekti mangkana// tan wani sarta ngajeni// nora lancang ywa wani andhinginana// Barang laku mengku ngekul nora ayun// babaganing priya// wedia benduning laki// (Darmarini, pupuh pocung bait 5 dan 6).*

Terjemahan:

Kelima bakti kepada suami adapun adanya berbakti itu tidak berani menghormati tidak lancang jangan berani mendahului terhadap segala sesuatu tidak berkeinginan tentang masalah laki-laki takutlah kemarahan suami (*Darmarini, pupuh pocung bait 5 dan 6*).

Ketaatan istri pada suami adalah jaminan surganya. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Saw bersabda:

“Jika seorang wanita melaksanakan shalat lima waktunya, melaksanakan shaum pada bulannya, menjaga kemaluannya, dan mentaati suaminya, maka ia

akan masuk surga dari pintu mana saja yang ia kehendaki.” (HR. Ibnu Hibban dalam shahihnya).

Suami adalah surga atau neraka bagi seorang istri. Keridhoan suami menjadi keridhoan Allah. Istri yang tidak diridhoi suaminya karena tidak taat dikatakan sebagai wanita yang durhaka dan kufur nikmat. Dari Ummu Salamah radhiyallahu ‘anha, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Wanita mana saja yang meninggal dunia lantas suaminya ridha padanya, maka ia akan masuk surga.” (HR. Tirmidzi no. 1161 dan Ibnu Majah no.1854).

**f. Perhatian pada suami**

Perhatian istri pada suami adalah melayani suaminya, menasehati suaminya ketika melakukan kesalahan, menyayangi serta mencintai suaminya, dan apabila suaminya sakit dirawat dan langsung dicarikan obat supaya cepat sembuh.

Seperti kutipan teks berikut:

*kanemira kang gumati marang priya// Kusung-kusung sesaji ngopeni kakung// barang kang kinarsan// tanapi [tana...] [...pi] yen suker sakit// mulasara sung usada mrih waluya// (Darmarini, pupuh pocung bait 6 dan 7).*

Terjemahan:

Keenam perhatian kepada suami sering memberi sajian melayani suami semua yang diinginkan tetapi jika sakit segera dirawat dicarikan obat supaya sembuh. (Darmarini, pupuh pocung bait 6 dan 7).

**g. Patuh kepada semua petunjuk**

Istri harus taat dan patuh kepada suaminya dalam hal-hal yang ma’ruf (mengandung kebaikan dalam agama). Misalnya ketika diajak untuk jima’ (bersetubuh), diperintahkan untuk shalat, berpuasa, shadaqah, mengenakan busana muslimah, menghadiri majelis ilmu, dan bentuk-bentuk perintah lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan syariat. Hal inilah yang justru akan mendatangkan surga bagi dirinya. Dalam hadits, Rasulullah Saw bersabda tentang sifat wanita penghuni surga:

“Wanita-wanita kalian yang menjadi penghuni surga adalah yang penuh kasih sayang, banyak anak, dan banyak kembali (setia) kepada suaminya yang apabila suaminya marah, ia mendatangnya dan meletakkan tangannya di atas tangan suaminya dan berkata, ‘Aku tidak dapat tidur nyenyak hingga engkau ridha.’ “

Seperti kutipan teks berikut:

*Kang kapitu mituhu sabarang tuduh// manut nora pugal// (Darmarini, pupuh pocung bait 8).*

Terjemahan:

Yang ketujuh patuh kepada semua petunjuk menurut tidak memberontak (Darmarini, pupuh pocung bait 8).



Oleh karena itu, suami mempunyai hak atas istrinya yang harus senantiasa dipelihara, ditaati, dipatuhi, dan di tunaikan oleh istri dengan baik yang dengan itu ia akan masuk surga. Masing-masing dari suami maupun istri memiliki hak dan kewajiban, namun suami mempunyai kelebihan atas istrinya.

Allah ta'ala berfirman:

“Dan mereka (para wanita) memiliki hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang pantas. Tetapi para suami mempunyai kelebihan diatas mereka. Allah Maha perkasa, Maha bijaksana.” (Al-Baqarah:228).

## **h. Menjaga suami**

Menjaga suami maksudnya, jika ada rahasia suami dapat menjaga atau menyimpan rahasia suami.

*kawolu rumekseng laki// bisa simpen yen ana wadining garwa// Tyasira sru ngeman ngowel ywa katempuh// sakehing bebaya// (Darmarini, pupuh pocung bait 8 dan 9).*

Terjemahan:

Yang kedelapan menjaga suami dapat menyimpan jika ada rahasia hatimu harus menjaga jangan mengeluh walaupun menempuh banyaknya bahaya. (Darmarini, pupuh pocung bait 8 dan 9).

Memiliki hubungan rumah tangga yang harmonis dan terhindar dari masalah serta perselisihan menjadi dambaan untuk semua pasangan yang sudah menikah. Hidup bahagia bersama psangan yang bisa mengerti dan mencintai segenap hati menjadi salah satu impian pasangan yang sudah menikah. Hanya saja tidak ada hal yang abadi di dunia ini, mungkin itu juga yang akan terjadi dengan kehidupan berumah tangga. Hubungan berumah tangga tidak selalu mengalami kebahagiaan dan keindahan. Sebuah permasalahan dan ujian pernikahan pasti dialami oleh pasangan yang sudah menikah, oleh karena itu diperlukan kerjasama dan saling mendukung antar satu sama lain.

Salah satu unsur yang dapat menjaga keharmonissan dan keutuhan suami istri adalah apabila keduanya saling menjaga rahasianya masing-masing. Tekadang suami menceritakan rahasia pribadinya kepada istri. Sebaliknya istri menceritakan rahasia pribadinya kepada suami. Ini baik, sebagai perwujudan kedekatan perasaan dan kejiwaan mereka. Namun, masing-masing mereka tentu tidak suka bila rahasia pribadi itu diketahui orang lain, selain mereka berdua. Apapun yang terjadi diantara mereka berdua, apalagi urusan jima' ( senggama ) misalnya, dilarang untuk diceritakan kepada orang lain. Menceritakan rahasia seperti itu mencerminkan miskinnya kehormatan diri dan tidak adanya rasa malu, selain memang tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu, ajaran islam melarangnya dengan keras.

“ dari Abu Said al-Khudri ra. Berkata, Rasulullah Saw. Bersabda :

‘ sesungguhnya seburuk-buruk kedudukan manusia dihadapan allah pada hari kiamat adalah kedudukan seorang suami, dimana ia membuka rahasianya dirinya

kepada istri, dan istri pun membuka rahasia dirinya kepada suami, lalu salah seorang darinya menceritakannya kepada orang lain ‘ ‘ (HR. Abu Daud).

Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw, juga bersabda :

“ sesungguhnya pengkhianatan amanah yang paling besar disisi Allah pada hari kiamat adalah suami yang membuka rahasia pribadinya kepada istri dan istri yang membuka rahasia pribadinya pada suami, lalu seorang darinya menceritakan kepada orang lain “ ( HR. Muslim).

#### **i. Memastikan kesejahteraan**

Tujuan perkawinan adalah untuk membentuk sebuah keluarga (rumah tangga) yang sakinah, sejahtera, selama-lamanya berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

Dari keluarga sakinah inilah kelak akan terwujud masyarakat yang rukun,damai dan makmur baik material dan spiritual. Bahkan menjadi cita-cita dan tujuan pembangunan nasional yang sedang dan akan terus dilaksanakan pemerintah dan rakyat indonesia. Seperti kutipan teks berikut:

*kasanga wiweka pasthi// pradikaning wiweka ingkang santosa// Ja katungkul sadina-dina kang emut// aywa pegat-pegat// ing rina pantara ratri// sariranta wanita estu tan daya // Amung dipun santosa sajroning kalbu// mring godha rencana// sapira gone jagani// priyanira sira yekti nimbangana// Kudu-kudu wiwekane dipun bakuh// tan kengguh ing coba// iku awakmu pribadi// kang rumeksa suningkira reh tan arja// Wanudyeku manawa kuwat ing kalbu// yekti lakinira// dhemen welas tulus asih// tur pitaya resep rumaket sutrisna// Gusti kang maha agung// sinunga kamulyan// ing awal tumekeng akir// putra-putri kang mangesthi marang garwa// (Darmarini, pupuh pocung bait 9-14).*

Terjemahan:

Yang ke sembilan memastikan kesejahteraan artinya kesejahteraan yang sentosa sehari – hari jangan terbuai ingatlah jangan diputus-putus baik siang maupun malam dirimu wanita sungguh tidak memiliki daya perkuatlah dalam hati dari godaan dan bagaimana kamu menjaga suamimu imbangilah itu sungguh-sungguh kesejahteraan diperkokoh tidak terbawa kepada cobaan itu dirimu sendiri yang menjaga singkirkanlah segala sesuatu yang tidak mengenakan wanita itu jika kuat di dalam hati sungguh suamimu senang sayang dan cinta kasih lagi pula percaya meresap melekat cintanya saya meminta kepada Tuhan semoga memberi kemuliaan dari awal sampai akhir kepada wanita atau istri yang patuh pada suami (Darmarini, pupuh pocung bait 9-14).

Agar cita-cita dan tujuan tersebut dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya maka suami-istri yang memegang peranan utama dalam mewujudkan keluarga sakinah.

“ Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, di jadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum: 30:21).

## 2. Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan sekitarnya (Al-Syaibany dalam Rukiyah, 2008:31). Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Dalam teks *SD* terdapat beberapa nilai pendidikan, yaitu sebagai berikut:

### a. Tidak berkata kasar

Ada sebuah pepatah ‘mulutmu harimaumu’ yang artinya setiap ucapan yang terucap dapat menjadi bumerang bagi diri sendiri. Setiap perbuatan yang dilakukan harus diperhatikan, baik tutur kata ataupun tingkah laku. Khususnya budaya orang Jawa yang masih menjunjung tinggi nilai tata krama. Tata krama adalah aturan yang baik untuk mendidik kesopanan masyarakat (Sastrowardoyo dalam Endraswara, 2006:40). Terlebih lagi seorang wanita, mereka harus mengerti dan melaksanakan tata krama. Seseorang yang tidak mengerti dan melaksanakan tata krama seharusnya memiliki perasaan malu, sebab melakukan perbuatan yang tidak sopan. Berikut kutipannya:

*Sangsayah wuwuh-wuwuh// pocapane ala nganggo saru// li warise kesel gone dadi wali// kajaba yen pegatipun// nora tulus karahayon// (Darmarini, pupuh gambuh bait 3).*

Terjemahan:

Semakin bertambah ucapannya jelek juga kasar kepada ahli warisnya capek olehnya menjadi wali kecuali jika bercerainya tidak terlaksana dengan baik (*Darmarini, pupuh gambuh bait 3*).

Segala sesuatu yang akan dikerjakan sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu sebelum menyesal nantinya. Sebagian besar wanita memusatkan pada perasaan mereka (hati), jika tidak berhati-hati dalam berucap dapat menyakiti perasaan orang lain. Ajaran agama islam juga menjelaskan, seorang muslimah hendaknya selalu waspada terhadap akibat buruk karena berbuat tidak baik.

### b. Ridho terhadap takdir Allah

Iman kepada takdir kepada Allah berarti menyerahkan diri kepada kekuasaan dan ketentuan Allah. Menerima masih baik atau buruk tetapi tidak lupa untuk berusaha dan berdoa untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat (Sosrodirjo, 1985:96). Ridho terhadap takdir Allah adalah menerima semua pemberian dengan ikhlas tanpa menuntut. Berikut kutipan teks *SD*:

*Tinakdir ing hyang agung// kayapriye kawula yen lumuh// yekti kudu nglakoni lumrahing urip// wong wadon ana kang mengku// priya kang wus dadi jodhoh// (Darmarini, pupuh gambuh bait 4)*

Terjemahan:

Yang di takdirkan oleh Tuhan seperti apa hamba yang menurut sungguh harus menjalani kehidupan biasa wanita ada yang merangkul yaitu pria yang sudah menjadi jodohnya (*Darmarini, pupuh gambuh bait 4*).

Kutipan teks diatas sesuai dengan ajaran agama Islam, sebagai orang yang beriman sudah seharusnya percaya dengan segala sesuatu yang telah diatur dan digariskan oleh Allah Swt. menerima takdir (qada dan qadar) dari Allah harus dihadapi dengan sabar, sebab kenikmatan dunia terletak pada kesusahpayahan dalam mencapai tujuan (Jauziyyah, 2010:33-34).

Rasulullah Saw bersabda:

“Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Segala keadaan dianggapnya baik dan hal ini tidak akan terjadi kecuali bagi orang mukmin. Apabila mendapat kesenangan ia bersyukur maka itu tetap baik baginya dan apabila ditimpa penderitaan ia bersabar maka itu tetap baik baginya.” (HR Muslim).

### c. Patuh kepada nasehat orang tua

Muslim yang baik tentu memiliki kewajiban untuk patuh dan berbakti kepada orang tua, baik ibu maupun ayah. Agama islam mengajarkan dan mewajibkan kita sebagai anak untuk berbakti dan taat kepada ibu dan ayah. Taat dan berbakti kepada orang tua adalah sikap dan perbuatan terpuji. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Allah Swt, memerintahkan kepada umat manusia untuk menghormati orang tua. Berikut kutipan teks *SD*:

*sawarahing rama ibu// ywa tuna sihing Hyang Manon// Narambahana sagung// kulawarga kadang myang sadulur// kacumpuning sandhang pangan sugih singgih// titi cuh-cuh para sunu// mituhua ing wiraos// (Darmarini, pupuh gambuh bait 7 dan 8).*

Terjemahan:

Semua ajaran bapak ibu tidak akan rugi akan mendapat kasih sayang Tuhan sungguh para anak patuhlah pada nasehat ini Sebarkanlah kepada semua keluarga sanak saudara semoga tercukupi sandang pangan dan sungguh menjadi kaya sungguh para anak patuhlah pada nasehat ini (*Darmarini, pupuh gambuh bait 7 dan 8*).

Seorang anak meskipun telah berkeluarga, tetap wajib berbakti kepada kedua orang tuanya. Kewajiban ini tidaklah gugur bila seseorang telah berkeluarga. Namun sngat disayangkan, betapa banyak orang yang sudah berkeluarga lalu mereka meninggalkan kewajiban ini. Mengingat pentingnya masalah berbakti pada orang tua.

Jalan yang haq dalam menggapai ridha Allah azza wa jalla melalui orang tua adalah birrul walidain. Birrul walidain (berbakti kepada orangtua) merupakan salah satu masalah penting dalam islam. Didalam Al quran, setelah memerintahkan manusia untuk bertauhid, Allah ‘Azza Wa Jalla memerintahkan untuk berbakti kepada orangtuanya.

Seperti tersurat dalam surat al- Israa’ ayat 23-24, Allah Ta’ala berfirman:

“Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan keppada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya. Dan ucapkanlah kepada keduanya

perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Ya Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.’ “(Al-Israa’: 23-24).

Perintah *birrul walidain* juga tercantum dalam surat An-Nisaa’ ayat 36:

“Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (An-Nisaa:36).

Dalam surat Al-Ankabuut ayat 8, tercantum larangan mematuhi orangtua yang kafir jika mereka mengajak kepada kekafiran:

“Dan kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedurangnya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Al-Ankabuut:8).

Adapun hikmah yang bisa diambil dari patuh dan berbakti kepada kedua orang tua, antara lain sebagai berikut:

1. Patuh dan berbakti kepada kedua orang tua merupakan amalan yang paling utama.
2. Apabila kedua orang tua kita ridha atas apa yang kita perbuat, Allah Swt, juga ridha.
3. Dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami, yaitu dengan bertawasul dengan amal shaleh tersebut.
4. Akan di luaskan rezeki dan dipanjangkan umurnya oleh Allah Swt.

## Simpulan

*Serat Darmarini* merupakan salah satu teks yang terdapat dalam naskah *Wira Iswara*. *WI* sendiri termasuk jenis naskah *piwulang* yang mengandung ajaran hidup dan pendidikan moral bagi kehidupan. Penulisan naskah *WI* menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa.

*Serat Darmarini* berisi ajaran tentang sikap manusia Jawa yang religius, serta ajaran moral, etika, dan sikap wanita Jawa. Sebagai seorang wanita Jawa yang lebih khusus lagi bagi seorang istri, diharapkan mampu menumbuhkan semangat cinta kasih terhadap suami, tepat dalam melaksanakan kewajiban seorang istri, tepat dalam arti benar. Pikiran hanya tertuju kepada suaminya, berusaha untuk tidak berkeras hati. Dalam masa perkawinan mempunyai nilai hakikat dan nilai syariat, yaitu melaksanakan fungsi manusia sebagai hamba Allah dan sebagai tanda kepatuhan manusia terhadap ajaran agama.

Hasil analisis pragmatik yang penulis lakukan mengungkapkan bahwa manfaat dari isi teks *Serat Darmarini* terbagi dalam dua fungsi, yaitu fungsi spiritual dan fungsi pendidikan. Fungsi spiritual dalam isi teks *Serat Darmarini* meliputi aspek ibadah, yaitu tentang sembilan

perkara yang ditujukan kepada wanita yang sudah bersuami, yaitu mantap yang artinya tidak memiliki hasrat kepada orang lain selain suaminya, bersungguh-sungguh dalam ibadah merupakan salah satu sikap yang dianjurkan di dalam Islam, menerima pemberian laki-laki, sabar, berbakti pada suami, perhatian pada suami, patuh terhadap semua petunjuk, menjaga suami, dan memastikan kesejahteraan. Fungsi pendidikan yang meliputi tidak berkata kasar artinya setiap perbuatan yang dilakukan harus diperhatikan, baik tutur kata ataupun tingkah laku, ridho terhadap takdir Allah adalah menerima semua pemberian dengan ikhlas tanpa menuntut dan patuh pada nasehat orang tua. Patuh kepada kedua orang tua merupakan amalan yang paling utama. Apabila kedua orang tua kita ridha dengan apa yang kita perbuat maka Allah juga ridha. Dengan patuh dan berbakti kepada orang tua bisa menghilangkan segala kesulitan, patuh dan berbakti kepada kedua orang tua akan di luaskan rezeki dan di beri umur panjang oleh Allah Swt.

Berdasarkan simpulan di atas, diketahui bahwa isi dari teks *Serat Darmarini* bermanfaat bagi pembacanya, baik dari segi spiritual maupun segi pendidikan.

## Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. 1953. *The Mirror and The Lamp*. Oxford University Press.
- Baried, Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Seksi Filologi UGM.
- Basuki, Anhari dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra : Pengantar Ringkas*. Ciputat : Editum.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa Tuntunan Luhur dan Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Buana Pusaka.
- Katalog Yayasan Sastra Lestari Surakarta.
- Karisha, Yanuar Try. “Mengungkapkan Nilai Wanita Jawa dalam *Serat Candrarini* (Kajian Analisis Isi Moral)”. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Qadariah, Lailatul. 2008. “*Seh Djabar Sidik Suntingan Teks Beserta Kajian Pragmatik*”. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

- \_\_\_\_\_ 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Jurusan Sastra Indonesia. 2012. *Buku Pedoman Pembimbingan, Konsultasi dan Penulisan Skripsi*. Semarang : Fasindo.
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologipenelitian Sosial Budaya*. Semarang : Fasindo.
- Tohaputra, Ahmad, 2001. *Alquran dan Terjemahannya (Transliterasi Arab-Latin) Model Berbaris*. Semarang : Asy-Syifa.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan (Di Indonesiakan Melani Budianta)* . Jakarta : Gramedia.